

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan ialah bagian atas manusia. Kebudayaan membimbing nilai-nilai, keyakinan, perilaku dan interaksi diantara manusia. Sesuai Edward Burnett Tylor, seorang profesor antropologi asal Inggris, kebudayaan adalah sejumlah kompleks pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum moral, adat istiadat dan kemampuan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat, dapat dianggap sebagai definisi kebudayaan. Istilah kebudayaan juga digunakan untuk menjelaskan cara hidup suatu masyarakat kolektif atau menjelaskan “kebudayaan” manusia secara keseluruhan (Liliweri, 2019; 4).

Kebudayaan dapat dipandang sebagai seperangkat tatanan sistem sosial yang didalamnya mengandung berbagai unsur-unsur kehidupan berkaitan dengan manusia. Kebudayaan membantu mengarahkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat sehingga memunculkan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh dari cara hidup.

Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang berkaitan erat sehingga keduanya tidak dimungkinkan untuk dipisahkan. Sebab, apabila ada manusia juga pasti ada kebudayaan, begitupula apabila tidak ada kebudayaan maka tidak ada manusia sebagai pendukung dari kebudayaan itu sendiri. (Firza Azzam, 2023; 18).

Keduanya sama-sama memiliki keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan. Kebudayaan dan manusia selalu berdampingan dan searah, antara manusia dan

kebudayaan saling membutuhkan dan saling melengkapi, tidak ada alasan untuk kebudayaan berjalan sendiri tanpa manusia, begitupun sebaliknya manusia tidak bisa berjalan sendiri tanpa kebudayaan.

Kebudayaan merupakan lingkungan tempat manusia berada, yang tak terpisahkan dari konteks ruang dan waktu. Lewat dimensi tersebut, warisan kebudayaan diceritakan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan tidak dapat “menceriterakan” semua hal tentang manusia sehingga kebudayaan juga mempunyai potensi untuk menyembunyikan banyak hal tentang manusia, sehingga kebudayaan juga mempunyai potensi untuk menyembunyikan banyak hal yang tidak dapat diungkapkan (yang dikatakan atau yang diceritakan). Unikny, apa yang disembunyikan oleh kebudayaan itu paling efektif dari apa yang diungkapkan oleh setiap orang dalam komunikasi (Liliweri, 2021; 5-6).

Melalui komunikasi pula kebudayaan dapat disalurkan dan di turunkan kepada penerus dari kebudayaan itu sendiri yakni manusia. Sebab, kebudayaan tidak mampu mengungkapkan apa yang ada pada manusia, dengan bantuan komunikasi apa yang disembunyikan dalam kebudayaan bisa dipahami dan dilestarikan.

Kebudayaan berfungsi sebagai kumpulan simbol yang manusia peroleh dari kehidupan bersama dalam masyarakat. Simbol tersebut memungkinkan adaptasi dan pelestarian keberadaan manusia sebagai makhluk hidup. digunakan untuk beradaptasi serta melestarikan keberadaanya sebagai makhluk hidup. Simbol, sebagai elemen budaya, memfasilitasi adaptasi melalui

interaksi menggunakan tanda atau lambang tertentu yang memiliki makna yang diberikan oleh pengguna simbol (Japarudin, 2021; 12).

Kebudayaan didalamnya mengandung seperangkat simbol tertentu yang di berikan makna khusus sebagai sarana interaksi untuk membantu keberlangsungan proses komunikasi antara warga masyarakat. Simbol juga digunakan untuk membantu masyarakat dalam memahami pesan yang ingin disampaikan.

Sejak zaman dahulu, Indonesia di kenal karena keragaman budayanya. Keragaman budaya ini sering disebut sebagai keanekaragaman budaya atau *cultural diversity*, yang telah menjadi cirri khas yang membedakan Indonesia dengan bangsa lain di dunia ini. Kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing anggota masyarakat di dunia ini tidak datang dengan sendirinya. Kebudayaan yang ada di dalam masyarakat dapat dikategorikan sebagai sekumpulan kepercayaan, nilai-nilai, serta cara berlaku atau kebiasaan yang dipelajari dan dimiliki bersama oleh para anggota suatu kelompok masyarakat yang ada (Akhmad, 2020; 2-7).

Beragamnya suku dan adat istiadat di Indonesia menggambarkan bahwa Indonesia adalah bangsa Indonesia yang sangat majemuk. Masing-masing budaya mewakili asal muasal sukunya. Setiap suku mempunyai kearifan lokal yang tersendiri. Kearifan lokal yang ada dalam masyarakat Indonesia diwariskan secara turun temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi. Ada yang berbentuk benda dan tidak berbentuk benda (Sari Anggarawati, 2022; 66).

Indonesia memiliki 34 provinsi. Ke-34 provinsi yang tersebar lima pulau besar dan pulau-pulau kecil lainnya. Setiap provinsi ini memiliki keberagaman suku, adat, bahasa dan tradisi yang membuat Indonesia kaya akan kebudayaan. Salah satu provinsi yang mencerminkan kekayaan ini adalah Nusa Tenggara Timur (NTT), yang beribukota di Kupang. Provinsi ini kaya akan beragam budaya, termasuk suku, bahasa, pakaian adat, tarian dan rumah adat yang beragam. Wilayah ini juga dikenal karena memiliki banyak suku bangsa yang tersebar di berbagai pulau besar dan pulau kecil di dalam zona waktu Indonesia Tengah (WITA) (Cahyani, 2019; 1-3).

Beberapa suku yang mendiami provinsi tersebut yakni; Suku Dawan, suku Rote, suku Sumba, suku Manggarai, suku Ngada, suku Abui dan suku Alor. Tiap-tiap suku memiliki ciri khas budaya masing-masing dengan adat istiadat yang ada. Seperti yang ada pada suku Dawan. Dalam suku Timor Dawan terdapat satu tradisi yang telah diwariskan sejak zaman nenek moyang kepada generasi selanjutnya yaitu tradisi makan sirih pinang. Sirih pinang menjadi warisan budaya yang terus dipelihara oleh orang Dawan hingga kini. Memakan sirih pinang tidak dibatasi usia maupun dikategorikan berdasarkan usia tertentu, tetapi diperuntungkan bagi semua kalangan dari usia anak-anak hingga orang tua. Ketika bertamu kerumah-rumah Timor Dawan hal pertama dan terutama yang menjadi jamuan bagi tamu ialah sirih pinang dan pelengkapya kapur yang disuguhkan dengan okomama (tempat sirih pinang).

Bagi Timor Dawan, suguhan sirih pinang lebih penting dalam menyambut kedatangan tamu dibandingkan dengan suguhan lainnya. Suguhan lain juga

disiapkan dan akan dihidangkan setelah selesai memakan sirih pinang. Sehingga tidak menjadi hal baru lagi ketika bertamu kerumah-rumah orang yang berasal dari suku Timor Dawan akan disuguhi sirih pinang dengan okomama.

Selain sebagai jamuan untuk para tamu yang berkunjung kerumah, sirih pinang juga biasanya menjadi perantara pada acara-acara sukacita maupun dukacita, juga digunakan untuk menyelesaikan konflik antar individu yang satu dengan lainnya. Tradisi makan sirih pinang pada Timor Dawan juga erat hubungannya dengan segala aspek kehidupan lain seperti religius dan politik. Selain untuk konsumsi sendiri, sirih pinang ini juga membangun kekerabatan yaitu ketika berpapasan dengan kenalan atau sanak keluarga di jalan, maka sambutan paling pertama adalah saling bertukaran sirih pinang, kemudian memakannya bersama. Budaya makan sirih pinang bagi orang dawan juga dapat berfungsi sebagai sarana membangun komunikasi dua orang atau lebih (Selan, 2023; 59).

Berdasarkan wawancara pengambilan data awal dengan bapak Simson Lakat, salah satu tua adat di kampung Sungkaen Rt.003/Rw.001 Kelurahan Naimata, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang pada hari jumat 8 September 2023 mengenai sirih pinang dalam okomama, beliau mengatakan bahwa okomama yang didalamnya berisi sirih dan pinang adalah kebudayaan dari orang timor dawan, sehingga sudah menjadi suatu kebiasaan pada saat tamu berkunjung kerumah selalu menghargai kedatangan tamu tersebut dengan menyuguhkan okomama (sirih pinang) tidak dengan suguhan minuman

terlebih dahulu, yang diutamakan ialah sirih pinang sebagai ucapan selamat datang dari sang pemilik rumah kepada tamu. Setelah bersama-sama memakan sirih pinang barulah membuka percakapan dan menyampaikan ceritera atau pesan apa yang ingin disampaikan kepada tuan rumah, begitupun ketika berpapasan di jalan. Bagi orang Timor Dawan, jika tidak menyuguhkan sirih pinang berarti mereka dianggap tidak memiliki kebudayaan karena Okomama (sirih pinang) merupakan wujud nyata dari kebudayaan yang dimiliki. Sehingga sirih pinang sudah menjadi tradisi suku Timor Dawan dari zaman nenek moyang yang diwarisi dari generasi ke generasi hingga saat ini. Apabila okomama tidak digunakan atau tidak disuguhkan saat menerima tamu atau pada saat berpapasan dengan kerabat di jalan tidak saling bertukar sirih pinang, maka itu dianggap sebagai tindakan tidak menghargai orang dan disebut sebagai orang yang tidak beradap. Tanpa sirih pinang (okomama) yang disuguhkan berarti orang tersebut tidak mengerti akan adat.

Namun, hal ini bertolak belakang dengan remaja Naimata, berdasarkan pengamatan peneliti yang selama ini hidup dan berdampingan langsung bersama remaja Naimata, terkhususnya remaja dari garis keturunan Timor Dawan, mereka tidak terbiasa dengan memakan sirih pinang, baik mengunyah pinang sendiri secara terpisah tanpa menggunakan sirih dan kapur, maupun pinang sendiri. Hal ini berbanding terbalik dengan para orang tua Timor Dawan Kupang yang selalu mengonsumsi sirih pinang yang seharusnya mereka para remaja sebagai penerus dari budaya okomama (sirih pinang) terbiasa akan hal ini tapi justru mereka melihatnya sebagai hal biasa saja.

Ketika bertamu ke rumah warga dan disuguhkan okomama berisikan sirih dan pinang juga pelengkapya kapur, mereka tidak mengambil dan memakan, berbeda ketika disuguhkan gula-gula/permen mereka akan mengambil dan langsung memakan. Tidak hanya itu,ada pula yang tidak menyentuh bahkan memakan pinang karena akan mabuk atau menimbulkan efek pusing pada kepala. Peristiwa ini memang nyata apabila belum pernah dikonsumsi oleh seseorang atau pemula ketika memakannya akan menimbulkan efek pusing pada kepala. Sehingga apabila bertamu ke rumah-rumah warga jika disuguhkan Okomama (sirih pinang) sudah pasti tuan rumahlah yang sendiri menginang pinang dan sirih sedangkan mereka (remaja) tidak. Dari sinilah bisa dilihat jika kebiasaan ini ditanamkan sejak usia remaja maka tidak mungkin akan terus berkembang seiring pertambahan usia,dan bisa saja mereka yang dianggap sebagai generasi penerus kebudayaan berpotensi menghilangkan budaya makan sirih pinang.

Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Simbol dan Makna Sirih Pinang yang disuguhkan dengan Okomama pada Tradisi Timor Dawan Kupang” dengan melakukan studi kasus pada Remaja di Kelurahan Naimata, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang. Untuk mengetahui simbol dan makna sirih pinang yang disuguhkan dengan okomama pada tradisi Timor Dawan sebagai tradisi budaya yang telah melekat dan berdampingan dalam kehidupan sehari-hari dan Remaja Naimata yang tidak terbiasa memakan sirih pinang. Remaja yang peneliti fokuskan dalam penelitian ini adalah remaja tengah yang dikategorikan dari usia 14-16 tahun.

Alasan peneliti memilih kategori usia remaja seperti diatas karena pada usia seperti ini mereka semestinya sudah paham akan tradisi yang ada dalam budaya mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah untuk penelitian ini adalah:

1. Mengapa Remaja Naimata tidak terbiasa memakan sirih pinang?
2. Apakah Simbol dan Makna Sirih Pinang yang disuguhkan dengan Okomama pada Tradisi Timor Dawan Kupang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengapa remaja Naimata tidak segan mengunya sirih pinang ketika bertamu kerumah-rumah warga timor dawan dan disuguhi okomama. Juga simbol dan makna apa yang terkandung dari menyuguhkan sirih pinang pada okomama dalam Tradisi Timor Dawan?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yang dikategorikan dalam tiga aspek penting yaitu; aspek akademis, teoritis dan praktis. Aspek akademis berkaitan dengan ilmu pengetahuan, Aspek teoritis berkaitan dengan pengembangan teori pembelajaran dalam jangka waktu panjang, Aspek praktis berkaitan dengan kegunaan hasil penelitian yang berguna bagi semua yang membutuhkan.

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Melalui penelitian ini, peneliti sekiranya memberikan kontribusi terhadap mata kuliah Komunikasi Antar Budaya.
2. Bisa menambah pengetahuan terhadap symbol dan makna meyuguhkan sirih pinang pada okomama yang ada dalam tradisi timor dawan.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan tentang adat yang ada pada budaya timor dawan.

1.4.3 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

1. Melalui penelitian ini, peneliti bisa menambah wawasan akan tradisi yang ada pada suku Timor Dawan tentang menyuguhkan sirih pinang pada okomama.

b. Bagi Peneliti Lain

1. Hasil Penelitian ini sekiranya menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang juga ingin melakukan penelitian yang berhubungan dengan tradisi okomama yang ada di timor dawan.

c. Bagi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

1. Penelitian ini bisa berguna bagi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dalam pengembangan akademis di bangku perkuliahan.

2. Penelitian ini bisa membantu menyumbangkan hasil pemikiran dari mahasiswa untuk dijadikan referensi pada mata kuliah yang berkaitan dengan adat dan budaya.

1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

Pada bagian ini terdiri dari kerangka pemikiran, asumsi dan hipotesis. Kerangka pemikiran yang dimaksudkan merupakan alur berpikir yang akan menjelaskan pertautan antara variabel yang akan diteliti. Asumsi adalah tafsiran-tafsiran tentang suatu hal yang menjadikan pijakan berpikir dalam pelaksanaan penelitian. Hipotesis merupakan jawaban sementara terkait rumusan masalah penelitian.

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini adalah penalaran yang dikembangkan dalam memecahkan masalah penelitian ini. Pada dasarnya kerangka pemikiran ini menggambarkan alur pikiran dan pelaksanaan penelitian mengenai budaya orang timor dawan yang selalu menyuguhkan sirih pinang dalam okomama ketika didatangi tamu dan Simbol dan Makna dari menyuguhkan sirih pinang dalam okomama pada tradisi timor dawan.

Kebudayaan merupakan suatu bentuk identitas yang ada pada suatu suku bangsa dengan berbagai bentuk benda yang beranekaragam jenisnya sebagai wujud dari keberadaan suatu suku daerah. Kebudayaan dapat dipahami sebagai peninggalan dari para leluhur untuk diteruskan dan

dijalankan oleh pewaris yang hidup untuk tidak meninggalkan dan menghilangkan tradisi yang telah ada sejak dulu.

Jadi, dapat dipahami bahwa pada dasarnya dalam suatu suku daerah memiliki apa yang disebut dengan kebudayaan dan dalam kebudayaan tersebut terdapat adat istiadat yang dipandang sebagai suatu tradisi yang diwariskan dari zaman dahulu oleh para leluhur sebagai bentuk nyata yang memberikan sebuah identitas terhadap budaya itu yang harus di wariskan terus menerus kepada generasi-generasi selanjutnya. Baik berbentuk benda terlihat, maupun yang tidak berbentuk benda. Hal ini layaknya okomama (sirih pinang) yang menjadi ciri khas dari budaya timor dawan yang berbentuk benda nyata dari anyaman daun lontar sebagai wadah atau tempat menyimpan sirih dan pinang. Okomama (sirih pinang) yang disuguhkan juga tidak semata-mata hanya disuguhkan begitu saja, melainkan memiliki simbol dan makna tertentu yang terkandung didalamnya yang tidak semua orang mengetahui dengan baik.

Seperti halnya okomama merupakan hasil cipta dari kebudayaan yang telah menjadi tradisi dari suku timor dawan sejak zaman nenek moyang yang terus dilanjutkan keberadaanya hingga saat ini oleh para penerus atau generasi tanpa menghilangkannya. Dimana okomama digunakan sebagai suguhan untuk para tamu. Tidak hanya sebatas itu saja okomama juga memiliki simbol dan makna tersendiri bagi timor dawan.

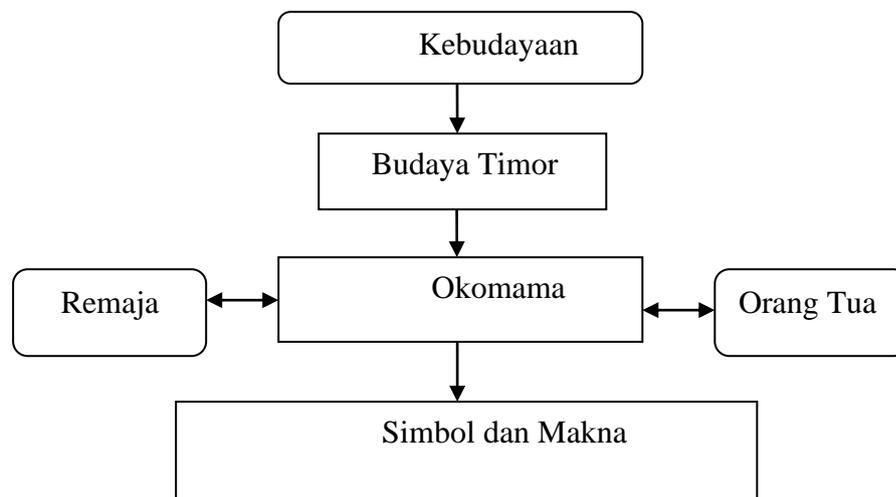
Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti ingin mengetahui alasan remaja naimata yang tidak terbiasa memakan sirih pinang dan simbol dan makna menyuguhkan sirih pinang dalam okomama pada tradisi timor dawan.

Dengan demikian untuk memperjelas dapat dilihat pada kerangka pemikiran peneliti yang dapat digambarkan sebagai berikut;

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran Peneliti

Simbol dan Makna Sirih Pinang yang Disuguhkan dengan Okomama pada Tradisi Timor Dawan Kupang

**(Studi Kasus Pada Remaja Naimata, Kelurahan Naimata, Kecamatan
Maulafa, Kota Kupang).**



(Sumber: Olahan Peneliti 2023)

1.5.2 Asumsi

Asumsi penelitian ini merupakan titik tolak dalam sebuah pemikiran, yang kebenarannya dapat diterima secara umum,serta dapat berfungsi sebagai dasar atau objek dari masalah yang diteliti. Asumsi yang digunakan penelitian ini adalah kebudayaan dari timor dawan berkaitan erat dengan okomama (sirih pinang) yang memiliki kaitan dengan orang tua dan remaja, serta mengandung simbol dan makna.

1.5.3 Hipotesis

Surakhmad dalam (Wardani, 2020; 15) menyatakan bahwa hipotesis berasal dari kata *hypo* (kurang dari) dan *theses* (pendapat). Jadi hipotesis adalah suatu yang masih kurang dari kesimpulan pendapat. Tetapi kesimpulan itu belum final,masih harus diuji kebenarannya.

Hipotesis yang dapat peneliti rumuskan pada penelitian ini adalah, Sirih Pinang yang disajikan dalam okomama pada tradisi Timor Dawan Kupang mengandung simbol penghargaan yang didalamnya memuat makna Interaksi dan persatuan.